

HUBUNGAN PENDIDIKAN DAN MASA KERJA DENGAN KETERAMPILAN PERAWAT MELAKUKAN TINDAKAN BANTUAN HIDUP DASAR

Vera Sesrianty
STIKes Perintis Padang
Email: verasesrianty@gmail.com

Submission: 18-12-2018, Reviewed: 19-12-2018, Accepted: 30-12-2018

Abstract

The high number of emergency case visits such as respiratory arrest and cardiac arrest in each country is one of the impacts in the failure of emergency cases handling which is generally caused by failure to recognize risks, delays in handling, and lack of facilities and knowledge and skills of medical and paramedical personnel. Based on data obtained at the IGD and ICU RSUD Lubuk Sikaping, during 2016 there were 146 people experiencing emergency with the division of 62 people with respiratory failure, 52 heavy head injuries and 32 cardiac arrest, most died. The purpose of this research is to identify factors related to nurse skill in performing BHD action in IGD Room and ICU of Lubuk Sikaping Hospital. This research uses descriptive analytic method with correlation study approach design. Data processing using Chi Square test, with a sample of 30 respondents. The result of statistical test, it can be concluded that there is correlation of education level with BHD action, p value = 0,007 ($p = P < \alpha$) the existence of time relationship with BHD action, p value = 0,000 ($p < \alpha$) IGD Room and ICU. Suggestion in this research is the result of this research Can add insight and knowledge about the management of BHD properly so that emergency patients can be helped well.

Keywords : BHD Action, Education Level, Working Period

Abstrak

Tingginya angka kunjungan kasus kegawatdaruratan seperti henti nafas dan henti jantung pada setiap negara merupakan salah satu dampak dalam kegagalan penanganan kasus gawat darurat yang umumnya disebabkan oleh kegagalan mengenal resiko, keterlambatan penanganan, dan kurangnya sarana maupun pengetahuan dan keterampilan tenaga medis dan paramedis. Berdasarkan data yang diperoleh di IGD dan ICU RSUD Lubuk Sikaping, selama tahun 2016 terdapat 146 orang mengalami gawat darurat dengan pembagian 62 orang gagal nafas, 52 cidera kepala berat dan 32 henti jantung, sebagian besar meninggal dunia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor pendidikan dan masa kerja dengan keterampilan perawat dalam melakukan tindakan BHD di Ruang IGD dan ICU RSUD Lubuk Sikaping. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan desain pendekatan correlation study. Pengolahan data menggunakan uji Chi Square, dengan sampel sebanyak 30 responden. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,000 ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan adanya hubungan tingkat pendidikan dengan tindakan BHD, nilai p value = 0,007 ($p < \alpha$) adanya hubungan masa kerja dengan tindakan BHD, Ruang IGD dan ICU. Saran dalam penelitian ini adalah hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang penatalaksanaan BHD secara benar sehingga pasien kegawatdaruratan dapat tertolong dengan baik.

Kata Kunci : Masa kerja, Tingkat Pendidikan, Tindakan BHD

PENDAHULUAN

Kematian terjadi biasanya karena ketidakmampuan petugas kesehatan untuk menangani penderita pada fase gawat darurat (*golden period*). Ketidakmampuan tersebut bisa disebabkan oleh tingkat keparahan, kurang

memadainya peralatan, belum adanya sistem yang terpadu dan pengetahuan dalam penanggulangan darurat yang masih kurang, keadaan seseorang yang menjadi korban kecelakaan dapat semakin memburuk dan bahkan berujung kematian apabila tidak ditangani secara cepat, pertolongan yang tepat

dalam menangani kasus kegawat daruratan adalah *Basic Life Support/ Bantuan Hidup Dasar* (Dahlan, dkk, 2014).

Hasil penelitian Chandrasekaran 2010, di India menunjukkan bahwa 31% kalangan medis, mahasiswa keperawatan, mahasiswa kedokteran gigi dan mahasiswa kedokteran tidak mengetahui singkatan BLS yang merupakan Basic life support, 51% gagal melakukan usaha penyelamatan sebagai langkah awal dalam bantuan hidup dasar, dan 74% tidak mengetahui lokasi yang tepat untuk kompresi dada pada tindakan bantuan hidup dasar

Bantuan hidup dasar atau Basic Life Support merupakan usaha yang pertama kali dilakukan untuk mempertahankan kehidupan saat penderita mengalami keadaan yang mengancam nyawa (Guyton & Hall, 2008). Bantuan hidup dasar merupakan salah satu upaya yang harus segera dilakukan oleh seseorang apabila menemukan korban yang membutuhkannya. Oleh karena itu, setiap tenaga kesehatan khususnya perawat wajib menguasainya (Keenan, et all, 2009, Hasanah 2015).

Berdasarkan data yang diperoleh di Instansi Gawat Darurat (IGD) dan Intensive Care Unit (ICU) RSUD Lubuk Sikaping, pada tahun 2016 yaitu dari bulan Januari- Desember berjumlah 146 orang mengalami gawatdarurat dengan pembagian 62 orang gagal nafas, 52 cedera kepala berat dan 32 henti jantung sebagian besar meninggal dunia. Dari observasi 5 orang perawat IGD dan 5 orang perawat ICU tentang tindakan bantuan hidup dasar diketahui bahwa 7 dari perawat tersebut melakukan BHD belum sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP) dan 3 perawat sesuai SOP. Dari 7 perawat, 4 diantaranya seperti: pada saat perawat melakukan kompresi posisi lengan perawat tidak dipertahankan lurus, pembukaan jalan nafas tidak dilakukan pada pasien tidak sadar, bahkan tidak melakukan AED pada pasien henti jantung dengan kelainan irama jantung dan 3 perawat lagi saat pemeriksaan kesadaran korban dan respon korban tidak dilakukan secepat dan segera mungkin, pengkajian airway tanda – tanda adanya sumbatan benda asing dalam mulut tidak menggunakan tehnik cross finger. Hal ini

membuktikan bahwa masih kurangnya pengetahuan perawat tentang BHD. Masa kerja perawat di IGD dan ICU masih banyakyang dibawah 3 tahun, dengan pendidikan rata-rata masih DIII Keperawatan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan pendidikan dan masa kerja dengan keterampilan perawat dalam melakukan tindakan Bantuan Hidup Dasar di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) dan Intensive Care Unit (ICU) RSUD Lubuk Sikaping.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif korelasi dengan metode kuantitatif yaitu mencari hubungan antara variabel lain yang terdapat dalam suatu populasi yang sama, dihubungkan secara sistematis mencoba untuk mencari ada hubungan antara variabel, penelitian ini dilakukan dengan rancangan *cross sectional* yaitu mengkaji suatu objek atau pengamatan saat penelitian berlangsung. Tempat penelitian dilakukan di ruangan Instalasi Gawat Darurat (IGD) dan ruangan Intensive Care Unit (ICU) RSUD Lubuk Sikaping. Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 25 Juni – 30 Juli Tahun 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang dinas di ruangan Instalasi Gawat Darurat (IGD) dan Intensive Care Unit (ICU) RSUD Lubuk Sikaping yang berjumlah sebanyak 30 orang.

Tehnik yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah total sampling sehingga semua populasi yang sesuai kriteria dapat dijadikan sebagai subjek penelitian yaitu 30 orang perawat. Alat yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan lembar kuisisioner dan lembar observasi. Penelitian ini menggunakan uji statistic perbedaan dua proporsi (Chi square test) untuk melihat kemaknaan perhitungan statistic digunakan kemaknaan 0,05 sehingga jika nilai $P < 0,05$ maka secara statistic kesimpulannya hubungan kedua variabel tidak bermakna. Dan jika $P > 0,05$ maka secara statistik kesimpulannya hubungan kedua variabel bermakna (Arikunto, S. (2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan, Masa Kerja, Tindakan BHD di Ruang (IGD) dan (ICU) RSUD Lubuk Sikaping

Variabel	Frekuensi	%
Tingkat Pendidikan		
Perawat Vokasional	10	33,3
Perawat Profesi	20	66,7
Total	30	100,0
Masa Kerja Perawat		
< 3 tahun	9	30
>3 tahun	21	70
Total	30	100,0
Tindakan BHD Perawat		
Tidak sesuai SOP	10	33,3
Sesuai SOP	20	66,7
Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa lebih dari separoh yaitu 20 orang responden (66,7%) adalah berpendidikan perawat profesi, sebanyak 21 orang responden

(70%) masa kerja perawat > 3 tahun dan 20 orang responden (66,7%) melakukan keterampilan tindakan BHD perawat sesuai dengan SOP

Tabel 2. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Masa Kerja Dengan Tindakan Bantuan Hidup Dasar (BHD) di Ruang (IGD) dan (ICU) RSUD Lubuk Sikaping.

Variabel	Tindakan BHD				Total		p value
	Tidak Sesuai SOP		Sesuai SOP		f	%	
	f	%	f	%			
Tingkat Pendidikan							
Perawat Vokasional	7	70	3	30	10	100	0,005
Perawat Profesi	3	15	17	85	20	100	
Total	10	33,3	20	66,7	30	100	
Masa Kerja							
< 3 tahun	6	66,7	3	33,3	9	100	0,030
> 3 tahun	4	19	17	81	21	100	
Total	10	33,3	20	66,7	30	100	

Tabel diatas menunjukkan sebanyak 10 dari 30 orang responden memiliki tingkat pendidikan perawat vokasional, diantaranya terdapat sebanyak 3 (30%) orang responden tindakan BHD sesuai dengan SOP, dan 7 (70%) orang responden tindakan BHD tidak sesuai dengan SOP. Terdapat sebanyak 20 dari 30 orang responden memiliki tingkat pendidikan perawat profesi, diantaranya terdapat sebanyak 17 (85%) orang responden tindakan BHD sesuai dengan SOP, 3 (15%) orang responden

tindakan BHD tidak sesuai dengan SOP. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,005 ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan adanya hubungan tingkat pendidikan dengan tindakan Bantuan Hidup Dasar (BHD). Tabel 2. juga menunjukkan menunjukkan sebanyak 9 dari 30 orang responden memiliki masa kerja perawat <3 tahun, diantaranya terdapat sebanyak 3 (33,3%) orang responden tindakan BHD sesuai dengan SOP, dan 6 (66,7%) orang responden tindakan BHD tidak sesuai dengan SOP.

Terdapat sebanyak 21 dari 30 orang responden masa kerja >3 tahun, diantaranya terdapat sebanyak 17 (81%) orang responden tindakan BHD sesuai dengan SOP, 4 (19%) orang responden tindakan BHD tidak sesuai dengan SOP. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,030 ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan adanya hubungan faktor masa kerja dengan tindakan Bantuan Hidup Dasar (BHD)

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 peneliti dapat menjelaskan bahwa lebih dari separoh 20 (66,7%) orang responden tingkat pendidikan perawat profesi. Pendidikan perawat profesi akan mencerminkan kemampuan seseorang untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan dengan baik. Orang yang mempunyai pendidikan perawat profesi maka mempunyai pengalaman yang tinggi, dan memiliki pola pikir yang lebih matang sehingga bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Tingkat pendidikan seseorang juga bisa menentukan kedudukan seseorang, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula jabatan yang akan diduduki oleh seseorang tersebut. Tingkat pendidikan yang tinggi akan mempunyai kemampuan berfikir yang matang, berfikir rasional sehingga akan terlihat kualitas kerja yang baik dibandingkan dengan tingkat pendidikan perawat vokasional.

Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan pendidikan dengan tindakan BHD perawat, hal ini sejalan dengan penelitian Nurningsih, 2012. Namun berbeda dengan hasil penelitian Turgan (2017), tidak ada hubungan pendidikan dengan pengetahuan menghadapi *cardiac arrest*. Tingkat pendidikan mempunyai hubungan yang erat dengan faktor-faktor sosial, perilaku demografi seperti pendapatan, gaya hidup, atau status kesehatan (Sitorus, 2011). Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, karena dapat membuat seseorang untuk lebih mudah menerima ide-ide atau teknologi baru. Perawat dengan pendidikan yang cukup baik akan melakukan praktik keperawatan yang efektif dan efisien yang selanjutnya akan menghasilkan pelayanan kesehatan yang bermutu tinggi. Tingkat pendidikan yang cukup akan memberikan kontribusi terhadap praktik keperawatan. Tingkat pendidikan seorang perawat akan mempengaruhi dasar pemikiran

dibalik penetapan standar keperawatan (Nurningsih, 2012).

Pendidikan menunjukkan tingkat intelegensi yang berhubungan dengan daya pikir seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin luas pengetahuannya. Pendidikan merupakan suatu faktor yang menentukan dalam mendapatkan pengetahuan. Mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses pengembangan diri kepribadian seseorang yang dilaksanakan secara sadar dan penuh tanggung jawab untuk meningkatkan pengetahuan keterampilan dan nilai-nilai sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Menurut asumsi peneliti pendidikan seseorang sangat dibutuhkan dalam melakukan suatu tindakan. Pendidikan keperawatan harus dikembangkan pada pendidikan tinggi sehingga dapat menghasilkan lulusan yang memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan profesional agar dapat melaksanakan peran dan fungsinya sebagai perawat profesional. Perawat rumah sakit dituntut memberikan perilaku yang baik dalam rangka membantu pasien dalam mencapai kesembuhan. Pendidikan seorang perawat yang tinggi akan memberikan pelayanan kesehatan yang optimal. Bagi seorang perawat saat menjalankan profesinya harus memiliki pengetahuan dan pendidikan dalam bidang-bidang tertentu, untuk itu dibutuhkan pendidikan yang sesuai agar dapat berjalan dengan baik dan profesional. Pada penelitian ini semakin tinggi pendidikan seseorang maka tindakan seseorang dalam melakukan tindakan akan semakin baik. Pada penelitian ini didapatkan dari 10 responden dengan pendidikan vokasional 3 diantaranya melakukan tindakan sesuai dengan SOP, disebabkan oleh responden tersebut yang rajin dalam melakukan tindakan dan selalu bertanya kepada atasan yang sudah mahir. Dari 20 orang pendidikan profesi didapatkan 3 orang diantaranya melakukan tindakan tidak sesuai dengan SOP karena dengan tuntutan kerja yang banyak sehingga dalam melakukan tindakan ada salah satu cara yang tertinggal.

Berdasarkan tabel 1 peneliti dapat menjelaskan bahwa lebih dari separoh 21 (70%) orang responden masa kerja perawat > 3 tahun. Masa kerja perawat sangat menentukan kualitas perawat yang ada didalam ruangan. Perawat yang mempunyai masa kerja baru

maka pengalaman perawat tersebut masih terbatas dibandingkan dengan perawat yang telah lama berada diruangan tersebut. Masa kerja perawat yang telah lama memiliki kemampuan yang lebih, yang di dapat diruangan selama beberapa tahun semenjak bekerja di rumah sakit, sehingga perawat tersebut sudah berpindah-pindah ruangan dan dari situ perawat tersebut mendapatkan pengalaman yang berbeda setiap ruangnya. Perawat yang sudah lama bekerja memiliki kualitas kerja yang baik dibandingkan dengan orang yang baru bekerja, semakin lama masa kerja seseorang maka akan semakin terampil dan pengalaman menghadapi masalah dalam pekerjaannya.

Berdasarkan tabel 1 lebih dari separoh 20 (66,7%) orang responden tindakan BHD sesuai dengan SOP. Perawat yang berada di ruangan instalasi gawat darurat (IGD) dan intensive care unit (ICU) RSUD Lubuk Sikaping sudah dapat melakukan tindakan bantuan hidup dasar. Hal tersebut tidak terlepas dari adanya kegiatan pelatihan kegawatdaruratan yang sudah diikuti oleh responden. Dalam penelitian ini rata-rata responden sudah mampu melakukan tindakan yang sudah ada di SOP mengenai penatalaksanaan sirkulasi, pembebasan airway dan penatalaksanaan breathing.. Tindakan bantuan hidup dasar sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang perawat karena, tindakan ini untuk mengembalikan dan mempertahankan fungsi vital organ pada korban henti jantung dan henti nafas. Adapun tujuan dari tindakan ini adalah Mempertahankan dan mengembalikan fungsi oksigenasi organ-organ vital (otak, jantung dan paru). Mencegah berhentinya sirkulasi atau berhentinya respirasi. Memberikan bantuak eksternal terhadap sirkulasi dan ventilasi dari dari korban yang mengalami henti jantung, atau henti nafas melalui Resusitasi Jantung Paru (RJP). Perawat ICU dan IGD harus memiliki keterampilan yang profesional, sehingga keterampilan tersebut harus selalu ditingkatkan, dikembangkan dan dipelihara sehingga menjamin perawat dapat melaksanakan peran dan fungsinya secara profesional.

Masa kerja seorang perawat sangat mempengaruhi kualitas kerja seorang perawat yang bekerja dirungan. Semakin lama perawat tersebut bekerja di rumah sakit maka semakin banyak pengalaman yang didapatkan oleh

perawat tersebut, sehingga perawat tersebut mempunyai kualitas kerja yang baik, pada penelitian ini pemahaman perawat yang sudah lama bekerja dirumah sakit sangat berbeda dengan pemahaman orang yang baru bekerja dirumah sakit tersebut. Pada intinya perawat yang bekerja sudah lama memiliki pola pikir yang matang, bersikap yang baik, dan mempunyai kualitas kerja yang baik. Pada penelitian ini dari 9 responden yang masa kerja < 3 tahun diantaranya ada 3 orang yang melakukan tindakan BHD sesuai dengan SOP diakibatkan oleh perawat yang memiliki keingintahuan yang tinggi untuk melakukan tindakan sesuai dengan SOP. Dari 21 orang responden yang memiliki masa kerja lebih dari 3 tahun ada diantaranya 4 orang tidak melakukan tindakan sesuai SOP karena kemungkinan tidak konsentrasinya perawat dalam melakukan tindakan sehingga ada salah satu cara yang tidak sesuai dengan SOP.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurniningsih, 2012, lama seorang perawat yang bekerja dirumah sakit dari mulai awal bekerja sampai saat selesai seorang perawat berhenti bekerja. Semakin lama masa kerja seseorang dalam bekerja maka semakin banyak pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya, hal ini dapat membantu dalam meningkatkan keterampilan seorang perawat. Lama bekerja seseorang dapat diketahui dari mulai awal perawat bekerja sampai saat berhenti atau masa sekarang saat masih bekerja di rumah sakit. Masa kerja juga merupakan suatu hal yang dapat mempengaruhi pengetahuan serta ketrampilan, karena seseorang yang memiliki masa kerja yang lama secara otomatis akan terbentuk pengalaman kerja yang memadai serta tercipta pola kerja yang efektif dan dapat menyelesaikan berbagai persoalan berdasarkan pengalaman ketrampilan serta tercipta pola kerja yang efektif dan dapat menyelesaikan berbagai persoalan berdasarkan pengalaman, ketrampilan, serta pengetahuannya (Cristian, L, 2013). Semakin lama masa kerja seseorang maka akan semakin terampil dan pengalaman menghadapi masalah dalam pekerjaannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan disimpulkan: Lebih dari separoh responden memiliki tingkat pendidikan perawat profesi. Lebih dari separoh responden memiliki masa kerja perawat > 3 tahun Lebih dari separoh

responden melakukan tindakan BHD sesuai dengan SOP. Adanya hubungan tingkat pendidikan dengan tindakan Bantuan Hidup Dasar (BHD). Adanya hubungan masa kerja dengan tindakan Bantuan Hidup Dasar (BHD)

DAFTAR PUSTAKA

American Heart Association (AHA). (2015). Untuk *Cardiopulmonary Resuscitation (CPR) and Emergency Cardiovascular Care*

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Chandrasekaran S, Kumar S, Bhat SA, Saravanakumar, Shabbir PM, Chandrasekaran VP. (2010). *Awareness of Basic Life Support among Medical, Dental, Nursing Student and Doctors*. Indian Journal of Anaesthesia.

Cristian, L. (2013). *Pengetahuan Perawat tentang Kegawatan Nafas dan Tindakan RJP pada Pasien yang mengalami Kegawatan Pernafasan di Ruang ICU dan UGD RSUD Kolonodale Propinsi Sulawesi Tengah*. Diakses 2 Mei 2017. Dari: <http://blogspot.com.pdf>

Dahlan, S., Kumaat, L. & Onibala, F. (2014). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Terhadap Tingkat Pengetahuan Tenaga Kesehatan Di Puskesmas Wori Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara* (Diakses pada tanggal 3 Mei 2017). dari : <ejournal.unsrat.ac.id>

Guyton AC, Hall JE. (2008). *Buku ajar Fisiologi Kedokteran*. Edisi 11. Jakarta: EGC.

Hardisman. 2014. *Gawat Darurat Medis Praktis*. Yogyakarta: Gosyen Publishing

Guyton, & Hall. (2008). *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran*. Edisi 11. Jakarta: EGC

Hasanah, Umi Nur. (2015). *Hubungan Pengetahuan Perawat dalam Pelaksanaan Tindakan Bantuan Hidup Dasar di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Kabupaten Karang Anyar*. National Journal of Medical Research. Diakses 10 Mei 2017

Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Perilaku*. RinekaCipta. Jakarta

Nurningsih. (2012). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat tentang Basic Life Support (BLS) dengan Pendidikan*

Perawat dalam Pelaksanaan Primary Survey di RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri. Diakses 20 Maret 2017 dari: URL <http://www.google.com>

Turagan et al, (2017), *Faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan perawat dalam menghadapi cardiac arrest di RSUP Prof R. D. Kandou Manado*, e-Journal Keperawatan (e-Kp) Volume 5 Nomor 1, Februari 2017